

**HUBUNGAN GANGGUAN EMOSI TERHADAP PERILAKU
NAIL BITING PADA SISWA SMP NEGERI 1 KERTAJATI**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata 1
pada Jurusan Dokter Gigi Fakultas Kedokteran Gigi**

Oleh:

AYU SITI ARYANTI

J520170044

**PROGRAM STUDI KEDOKTERAN GIGI
FAKULTAS KEDOKTERAN GIGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2022

HALAMAN PERSETUJUAN

**HUBUNGAN GANGGUAN EMOSI TERHADAP PERILAKU *NAIL BITING*
PADA SISWA SMP NEGERI 1 KERTAJATI**

PUBLIKASI ILMIAH

Oleh

AYU SITI ARYANTI

J520170044

Telah diperiksa dan disetujui oleh:

Dosen Pembimbing,



Drs. Akmal Hafzi, MDSc.

NIK/NIP: 100.1906

HALAMAN PENGESAHAN

**HUBUNGAN GANGGUAN EMOSI TERHADAP PERILAKU *NAIL BITING*
PADA SISWA SMP NEGERI 1 KERTAJATI**

Disusun oleh

AYU SITI ARYANTI

J520170044

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Muhammadiyah Surakarta Pada Kamis, 14 April 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan penguji:

1. drg. Ikmal Hafizi, MDSc
(Ketua Dewan Penguji)
2. drg. Ana Riolina, MPH.
(Anggota I Dewan Penguji)
3. drg. Juwita Raditya Ningsih, MSc.
(Anggota II Dewan Penguji)



Dekan,




Dendy Murdiyanto, MDSc.
NIK/NIDN: 1238/0629127903

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam publikasi Ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 09 Maret 2022

Yang menyatakan,



Ayu Siti Aryanti

J520170044

HUBUNGAN GANGGUAN EMOSI TERHADAP PERILAKU NAIL BITING PADA SISWA SMP NEGERI 1 KERTAJATI

Abstrak

Kondisi wabah pandemi Covid-19 yang terjadi diseluruh negara membuat pemerintah Indonesia mengeluarkan kebijakan-kebijakan upaya menekan angka penyebaran, dibidang pendidikan sendiri Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengeluarkan surat edaran mengenai Pembelajaran Jarak Jauh. Realita yang terjadi dilapangan system ini menimbulkan suatu dampak yang negatif yaitu dapat meningkatkan angka gangguan emosi pada pelajar. Gangguan emosi adalah gejala psikologis dalam diri individu yang dapat mempengaruhi sikap dan perilaku individu saat dihadapkan dalam situasi tertentu. Gangguan emosi tidak hanya dapat mempengaruhi kesehatan psikologis, biologis, dan sosial saja tetapi dapat mempengaruhi kesehatan gigi dan mulut. Orang dengan gangguan emosi cenderung melakukan kegiatan untuk meredam gejala psikologis, salah satunya adalah dengan melakukan perilaku *nail biting* atau menggigit kuku jari. Menurut beberapa penelitian gangguan emosi berhubungan erat dengan perilaku *nail biting*. Untuk mengetahui hubungan gangguan emosi terhadap perilaku *nail biting* pada siswa SMP Negeri 1 Kertajati. Jenis penelitian yang digunakan adalah cross sectional study. Data yang digunakan adalah data primer. Subjek yang digunakan pada penelitian ini sebanyak 234 responden, 82 diantaranya memiliki kebiasaan buruk *nail biting* dengan hasil 34 responden (60.7%) memiliki gangguan emosi. Sedangkan sebanyak 109 responden tidak memiliki kebiasaan buruk *nail biting* dengan hasil 22 responden (39.3%) memiliki gangguan emosi. Sedangkan terdapat 43 responden yang termasuk dalam kriteria eksklusi. Data dikumpulkan dengan menggunakan google form. Hasil yang didapatkan pada penelitian ini berdasarkan uji Chi Square yaitu (p value) sebesar $0,001 < 0,05$ yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara gangguan emosi terhadap perilaku *nail biting* pada siswa SMP Negeri 1 Kertajati dengan nilai $OR=2.801$, artinya anak yang mempunyai perilaku *nail biting* mempunyai resiko 2.801 kali mempunyai gangguan emosi dibandingkan dengan anak yang tidak mempunyai perilaku *nail biting*.

Kata Kunci: Gangguan Emosi, *Nail Biting*, Pembelajaran Jarak Jauh, Siswa SMP

Abstract

The condition of the Covid-19 pandemic outbreak that occurred throughout the world made the Indonesian Government Issue regulator to reduce the spread rate, the Ministry of Education and Culture issued a circular regarding Distance Learning (School from Home). The reality that occurs in the field of this system has a negative impact, which can increase the number of emotional disorder in students. Emotional disorder are psychological upheavals within individuals that can affect individual behavior when faced with specific situations. Emotional disorder can not only affect psychological, biological, and social health but can also affect dental and oral health. People with emotional disorder tend to carry out activities to reduce psychological confusion, one of which is nail biting behavior. According to several studies,

emotional disorders are closely related to nail biting behavior. To determine the relationship between emotional disorders and nail biting behavior in students of SMP Negeri 1 Kertajati. The type of research used is a cross sectional study. The data used is primary data. The subjects used in this study were 234 respondents, 82 respondents had a bad habit of nail biting with the result that 34 respondents (60.7%) had emotional disorders. Meanwhile, 109 respondents did not have a bad habit of nail biting with the result that 22 respondents (39.3%) had emotional disorders. there are 43 respondents who are included in the exclusion criteria. Data was collected using Google form. The results obtained in this study were based on the Chi Square test, namely (p value) of $0.001 < 0.05$, which means that there is a significant relationship between emotional disorder and nail biting behavior in SMP Negeri 1 Kertajati students with an $OR = 2.801$, meaning that children Those who have nail biting behavior have 2,801 times the risk of having emotional disorders compared to children who do not have nail biting behavior.

Keywords: Emotional Disorder, Nail Biting, Distance Learning, School from Home, Junior High School Students

1. PENDAHULUAN

Peningkatan kasus Covid-19 di Indonesia membuat pemerintah mengeluarkan suatu kebijakan, salah satunya dibidang pendidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengeluarkan surat edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa darurat Penyebaran *Coronavirus Disease* (Covid-19) yang memuat arahan tentang proses belajar dari rumah melalui pembelajaran jarak jauh (Basar, 2021). Selain dapat menekan angka penyebaran Covid-19 sistem ini juga memiliki dampak negatif khususnya bagi perkembangan emosi siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Sekar (2020) menjelaskan bahwa sistem ini memiliki berbagai macam kendala dalam pelaksanaannya, keterbatasan alat penunjang yang tersedia, gangguan dari lingkungan sekitar, penurunan interaksi guru dan murid sehingga kurangnya penyampaian materi membuat siswa merasa kesulitan dalam memahami materi, hal ini menjadi faktor pencetus peningkatan stres dan emosi pada siswa (Sekar et al., 2020).

Gangguan emosi didefinisikan sebagai respon individu terlalu lemah atau kuat terhadap suatu kondisi tertentu yang apabila keadaan tersebut terus berlanjut maka akan mengakibatkan suatu kondisi yang patologis, menurut goleman (2000) gangguan emosi memiliki beberapa gejala diantaranya yaitu depresi, cemas dan gangguan perilaku (Gide, 2015). Berdasarkan laporan riskesdas tahun 2018 provinsi Jawa Barat, penduduk umur

≥15 tahun yang memiliki gangguan emosi sebesar 12,11% sedangkan di Kabupaten Majalengka sebesar 12,20% (Riskesdas, 2019). Hasil dari analisis lanjutan Riskesdas tahun 2013 yang dilakukan oleh Suryaputri (2013) prevalensi gangguan emosi pada pelajar di Indonesia adalah sebesar 7,7% (Suryaputri, 2013).

Penelitian sebelumnya menjelaskan beberapa kendala dalam sistem Pembelajaran Jarak Jauh diantaranya yaitu belum adanya budaya belajar jarak jauh membuat para siswa memerlukan waktu untuk beradaptasi yang mana proses tersebut secara tidak langsung akan mempengaruhi psikologis mereka, aktifitas sosial yang dibatasi pada siswa akan menimbulkan perasaan jenuh yang mana perasaan ini akan menimbulkan suatu gejolak emosi pada anak (Purwanto et al., 2020). selain itu, penggunaan alat pembelajaran yang menggunakan handphone atau laptop maka hanya kalangan tertentu yang dapat mengikuti pembelajaran, dan apabila susah sinyal maka akan menghambat pembelajaran. Kendala-kendala seperti itulah yang menyebabkan siswa rentan mengalami gangguan emosi (Yuangga & Sunarsi, 2020).

Gangguan emosi ini secara tidak langsung akan menimbulkan dampak bagi status kesehatan khususnya gigi dan mulut, dikarenakan gangguan emosi merupakan etiologi terjadinya perilaku kebiasaan buruk (*bad habits*) seperti *nail biting* (Shahraki et al., 2012). *Nail biting* atau menggigit kuku jari didefinisikan sebagai perilaku memasukan kuku jari kedalam mulut sehingga terjadi kontak antara kuku jari dengan satu gigi atau lebih, *nail biting* umumnya terjadi pada anak-anak dan remaja yang memiliki gangguan mental (Ghanizadeh, 2008a). Penelitian sebelumnya menjelaskan bahwa dari 23,6% prevalensi anak dengan *nail biting* didapati hubungan yang signifikan antara gangguan stres dan emosi terhadap kebiasaan *nail biting*, hal tersebut bertujuan untuk meredakan amarahnya (Winata, 2019).

2. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian observasional dengan menggunakan metode *cross-sectional* yang menilai antara gangguan emosi pada pelajar SMP Negeri 1 Kertajati terhadap perilaku *bad habits nail biting* di kecamatan Kertajati kabupaten Majalengka,

Jawa Barat dengan minimal sampel yang digunakan sebanyak 60 sampel yang memenuhi kriteria inklusi. Data yang dipakai pada penelitian ini adalah data primer yang diambil langsung dari subjek dengan menggunakan media *google form*.

Pengukuran gangguan emosi pada siswa menggunakan kuesioner *Strength and Difficult Questioners (SDQ)* yang berfokus pada sub-skala gangguan emosi, terdiri dari 5 item pernyataan kemudian hasilnya dijumlahkan dan dicocokkan dengan skor penilaian SDQ. Sedangkan untuk pengukuran *nail biting* menggunakan alat ukur berupa kuesioner yang telah digunakan pada penelitian sebelumnya oleh Winata (2019), hasil dari kuesioner ini adalah responden positif memiliki kebiasaan *nail biting* dan responden negatif/tidak memiliki kebiasaan *nail biting*. Responden juga diminta untuk melampirkan gambar kuku jari kanan dan kiri kemudian diinterpretasikan sesuai diagram yang telah dijelaskan oleh Hadley (1984), keterangan foto hanya sebagai penegas responden memiliki kebiasaan *nail biting* atau tidak. Responden mengisi pernyataan sesuai dengan keadaan yang dialami oleh responden 6 bulan terakhir secara jujur.

Data pada penelitian ini adalah data nominal pada variabel *nail biting* dan data nominal pada variabel gangguan emosi, data ini kemudian akan dilakukan analisis dengan menggunakan uji statistik. Uji statistik yang digunakan adalah uji *chi-square* yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antar variabel.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 82 responden (42,9%) memiliki perilaku *nail biting* dengan hasil 34 responden (17,8%) memiliki gangguan emosi dan 48 responden (25,1%) tidak memiliki gangguan emosi. Sedangkan pada responden yang tidak memiliki perilaku *nail biting* sebanyak 109 responden (57,1%) dengan 22 responden (11,5%) memiliki gangguan emosi dan 87 responden (45,6%) tidak memiliki gangguan emosi (Tabel 1). Pada sampel yang memiliki perilaku *nail biting* (82 responden) dijumpai mayoritas memiliki frekuensi *nail biting* per hari dan per minggu yang jarang.

Tabel 1. Frekuensi gangguan emosi dan perilaku kebiasaan buruk *nail biting*

		<i>Nail Biting</i>		
		Positif	Negatif	Total
Gangguan Emosi	Positif	34 17.8%	22 11.5%	56 29.3%
	Negatif	48 25.1%	87 45.6%	135 70.7%
Total		82 42.9%	109 57.1%	191 100.0%

Uji yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan uji Chi-Square untuk mengetahui korelasi antar variable dan untuk mengetahui risk estimate dengan pengolahan data menggunakan aplikasi SPSS. Berikut hasil dari pengolahan data menggunakan SPSS:

Tabel 2. Hasil Uji Chi-Square menggunakan aplikasi SPSS

Chi-Square Tests					
	Value	df	Asymptotic Significance (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1- sided)
Pearson Chi-Square	10.226 ^a	1	.001		
Continuity Correction^b	9.225	1	.002		
Likelihood Ratio	10.191	1	.001		
Fisher's Exact Test				.002	.001
Linear-by-Linear Association	10.172	1	.001		

N of Valid Cases 191

a. 0 cells (.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 24.04.

b. Computed only for a 2x2 table

Tabel 3. Risk Estimate menggunakan aplikasi SPSS

Risk Estimate		
Value	95% Confidence Interval	
	Lower	Upper

Odds Ratio for Nail Biting (Positif / Negatif)	2.801	1.475	5.321
For cohort Gangguan Emosi = Positif	1.708	1.253	2.328
For cohort Gangguan Emosi = Negatif	.610	.430	.864
N of Valid Cases	191		

Tabel diatas menjelaskan bahwa hasil dari uji Chi-Square mendapatkan nilai p sebesar 0.001 sehingga nilai $p < 0.05$ sehingga dapat diinterpretasikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara gangguan emosi terhadap perilaku *nail biting* pada siswa SMP Negeri 1 Kertajati (Tabel 2). Sedangkan untuk Hasil analisis *Risk estimate* dari tabel diatas diperoleh nilai OR=2,801 artinya anak yang mempunyai gangguan emosi mempunyai resiko 2,801 kali mempunyai perilaku *nail biting* dibandingkan dengan anak yang tidak mempunyai gangguan emosi. Sedangkan untuk nilai RR=1,708 artinya anak yang tidak mempunyai gangguan emosi memiliki peluang tidak mempunyai perilaku *nail biting* sebesar 1,708 dibandingkan anak yang mempunyai gangguan emosi (Tabel 3). Hal ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Winata (2019) didesa Singkuang, Kota Muara Batang, Sumatera Utara dengan hasil 140 sampel yang memiliki kebiasaan *nail biting* memiliki hubungan yang signifikan terhadap gangguan emosi ($p= 0.004$).

Masa remaja merupakan masa peralihan antara masa kanak-kanak menjadi dewasa, pada saat ini perkembangan hormonal, fisik, psikologis dan social yang drastis, perubahan pada masa-masa ini terkadang akan menimbulkan konflik antar diri sendiri maupun dengan lingkungan dan apabila konflik ini tidak dapat diselesaikan dengan baik maka akan berdampak negatif terhadap pematangan karakternya dan memicu terjadinya gangguan mental emosional (Mubasyiroh et al., 2017). Gangguan emosi didefinisikan sebagai respon individu terlalu lemah atau kuat terhadap suatu kondisi tertentu yang apabila keadaan tersebut terus berlanjut maka akan mengakibatkan suatu kondisi yang patologis, menurut Goleman (2000) gangguan emosi memiliki beberapa gejala diantaranya yaitu depresi, cemas dan gangguan perilaku (Gide, 2015).

Emosi timbul karena adanya suatu rangsangan, namun rangsangan tersebut membuat anak belajar melatih kepekaan dan ketepatan dalam mengekspresikan emosi tersebut (Baqi, 2015). Pada dasarnya manusia mempunyai dua macam emosi, yaitu emosi primer dan sekunder. Emosi primer adalah emosi yang terbentuk sejak awal kelahiran contohnya gembira, sedih, marah, dan takut. Sedangkan emosi sekunder adalah perasaan yang terbentuk akibat dari interaksi sosial yang terjadi sehingga individu akan melakukan evaluasi diri contohnya adalah perasaan malu, iri dan lain sebagainya (Sukatin et al., 2020).

Terdapat beberapa faktor yang merupakan pencetus dari timbulnya gangguan emosi khususnya pada kalangan remaja yaitu; (1) Lingkungan keluarga, contohnya adalah pola asuh orang tua, kondisi ekonomi, keharmonisan keluarga dan kedekatan dengan saudara kandung (Fitri et al., 2019). (2) Masalah teman sebaya, biasanya remaja mulai merasakan perasaan jatuh cinta dengan lawan jenis hal ini sebenarnya sehat bagi remaja, namun jika tidak dibimbing oleh orang tua atau orang dewasa dapat menimbulkan konflik atau gangguan emosi pada remaja (Azmi, 2015). (3) Lingkungan sekolah, merupakan lingkungan yang lebih luas dari lingkungan sosial didalam keluarga, lingkungan sekolah terdiri dari lingkungan teman sebaya dan guru (Fitri et al., 2019). (4) Lingkungan masyarakat yang baik menunjukkan adanya hubungan yang bermakna dengan status gangguan emosi bagi remaja, oleh karena itu berada dilingkungan yang sehat akan membantu dalam perkembangan emosi remaja secara optimal (Dharmayanti et al., 2018). Selain faktor tersebut, Menurut Hauck (1967) gangguan emosi muncul karena tiga faktor kognitif, faktor yang menitikberatkan munculnya emosi berasal dari pendapat yang keliru dan irasional dari permasalahan tertentu. faktor afektif, faktor yang menekankan munculnya emosi karena pengalaman emosional yang pernah dialami contohnya rasa takut atau bersalah yang melekat dalam pikiran. Terakhir adalah faktor yang memiliki peranan penting terhadap gangguan emosi yaitu faktor lingkungan, suatu kejadian tertentu dapat mempengaruhi kondisi psikis seseorang. Atas dasar ketiga faktor tersebut bisa disimpulkan bahwa emosi bisa muncul apabila kurang adanya penyaluran motoris yang cepat dari keadaan yang dihadapi individu tersebut (Hasanah, 2014).

Atas dasar hal tersebut emosi memiliki fungsi dan peranan yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari perlu kiranya kita mempelajari bagaimana pengendalian emosi dapat diterapkan dalam kehidupan, khususnya untuk mereduksi ketegangan yang timbul akibat konflik batin yang bergejolak (Diana, 2015). Terdapat tiga macam metode dalam pengendalian emosi yaitu; (1) Pengalihan/*displacement* adalah suatu cara mengalihkan atau menyalurkan ketegangan emosi pada objek lain (Diana, 2015). (2) Penyesuaian kognitif merupakan cara untuk menilai sesuatu menurut pemikiran individu yang disesuaikan dengan pemahaman yang dikehendaki. Terdapat tiga bentuk penyesuaian kognitif, yaitu atribusi kognitif, empati, dan altruisme (Diana, 2015). (3) *Coping strategy*, definisi *coping* sendiri dimaknai sebagai tindakan individu dalam menangani, menerima, atau menguasai suatu kondisi yang tidak diinginkan (Maryam, 2017).

Pada individu yang mengalami gangguan emosi cenderung akan mengekspresikan hal tersebut dalam berbagai macam ekspresi, salah satunya adalah dengan menunjukkan ekspresi tingkah laku yang agresif dan tidak seperti pada umumnya (Nadhiroh, 2015). Individu tersebut akan melakukan suatu pengalihan dari rasa yang diterimanya dengan melakukan berbagai macam hal, salah satunya dengan melakukan *nail biting* yang lama kelamaan akan menjadi suatu kebiasaan buruk. *Nail biting* atau menggigit kuku jari didefinisikan sebagai perilaku memasukan kuku jari kedalam mulut sehingga terjadi kontak antara kuku jari dengan satu gigi atau lebih, *nail biting* umumnya terjadi pada anak-anak dan remaja yang memiliki gangguan mental (Ghanizadeh, 2008b). Prevalensi *nail biting* lebih sering terjadi pada anak-anak dibandingkan pada orang dewasa, menurut penelitian sebelumnya didapatkan prevalensi *nail biting* sebanyak 37% pada usia 3-21 tahun (Winebrake et al., 2018). Sedangkan pada orang dewasa didapat prevalensi *nail biting* sebesar 21,5% (Halteh et al., 2016).

Meskipun etiologi yang tepat dari *nail biting* belum dapat dijelaskan secara pasti, namun penyebab individu mengalami kebiasaan ini berbeda-beda. Beberapa secara sadar menyadari kebiasaan mereka, sedangkan yang lain secara tidak sadar menggigit kuku mereka di bawah pemicu atau keadaan tertentu (Pacan et al., 2014). Studi genetik

sebelumnya menjelaskan bahwa faktor genetik positif berperan dalam kebiasaan ini, di mana >30% pasien dengan kebiasaan *nail biting* memiliki anggota keluarga dengan gangguan yang sama (Baghchechi et al., 2021). Penelitian lain juga menjelaskan bahwa 36,8% dari anak yang memiliki *nail biting* setidaknya terdapat satu anggota keluarga yang memiliki kebiasaan *nail biting* (Ghanizadeh & Shekoohi, 2011).

Nail biting juga dapat dihubungkan dengan kelainan psikiatri tertentu seperti cemas, depresi dan gangguan emosi. Suatu penelitian di Amerika menjelaskan bahwa presentasi anak dengan *nail biting* signifikan lebih tinggi didiagnosa mempunyai gangguan mental dibandingkan dengan anak tanpa kebiasaan *nail biting* (Winebrake et al., 2018). Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Winata (2019) di Sumatera Utara yaitu, terdapat hubungan yang signifikan antara gangguan emosi dan masalah teman sebaya dengan kebiasaan buruk *nail biting* dengan nilai p-value 0.004 (Winata, 2019).

Berdasarkan beberapa penelitian diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa salah satu etiologi dari kebiasaan *nail biting* adalah gangguan emosi serta faktor genetik juga mempengaruhi anak dalam melakukan kebiasaan *nail biting*. Selaras dengan beberapa penelitian sebelumnya, hasil penelitian ini menjelaskan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara gangguan emosi terhadap kebiasaan buruk *nail biting* pada siswa SMP negeri 1 kertajati dengan nilai p value 0.001. Hasil analisis *Risk Estimate* diperoleh nilai OR=2,801 artinya anak yang mempunyai gangguan emosi mempunyai resiko 2,801 kali mempunyai perilaku *nail biting* dibandingkan dengan anak yang tidak mempunyai gangguan emosi. Nilai Odd ratio dan relative risk ini hanya berlaku pada populasi SMP Negeri 1 Kertajati saja, apabila ingin digeneralisasi untuk seluruh populasi siswa SMP di Majalengka maka populasi yang diambil harus mewakili populasi tersebut.

Kebiasaan mengigit kuku ini merupakan salah satu faktor terjadinya suatu maloklusi gigi anterior yang disebabkan oleh tekanan yang terjadi saat melakukan *nail biting*. Pada pemeriksaan intra oral biasanya akan dijumpai gigi anterior yang protusif, atrisi gigi incisivus, fraktur pada incisal edge, crowding dan lain sebagainya (Vyas,

2017). Gambaran klinis lainnya, yang khas pada penderita *nail biting* adalah terjadinya *deformitas* atau perubahan bentuk pada kuku jari (Dev et al., 2019).

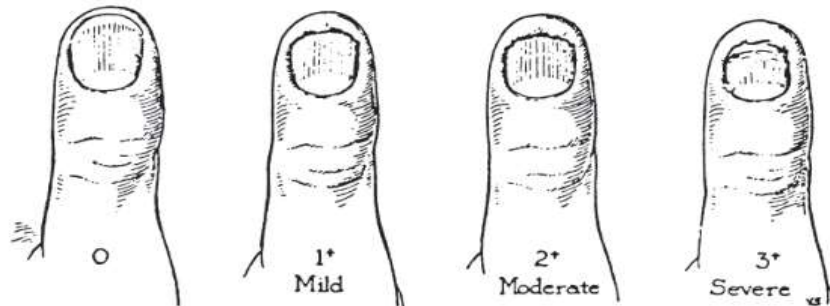


Gambar 1. Deformitas pada Kuku Jari. Sumber (Dev et al., 2019). Gambar 2. Gambaran Ekstraoral dan Intraoral Anak dengan Nail Biting. Sumber (Dev et al., 2019).

Malone dan Massler (1952) menjelaskan bahwa indeks nail biting pada anak dibedakan menjadi 3 yaitu ringan, sedang dan berat, cara menentukannya adalah dengan mengevaluasi jumlah kuku yang digigit dan gangguan keparahan gigitan setiap kukunya (Hadley, 1984). Berikut skala untuk mengukur gangguan keparahan menggigit kuku;

Tabel 4. Skala untuk Mengukur Gangguan Keparahan Menggigit Kuku. Sumber (Hadley, 1984).

Derajat Keparahan	Deskripsi
0 (tidak digigit)	Terdapat free margin kuku
1+ (gigitan ringan)	<i>Free edge</i> dari kuku irregular tetapi cukup utuh, <i>nail biting</i> dikonfirmasi pada saat wawancara
2+ (gigitan sedang)	Tidak terdapat free margin pada kuku, <i>nail biting</i> dikonfirmasi saat wawancara
3+ (gigitan berat)	Kuku digigit pada bagian luar <i>free edge</i> , batas kuku berada dibawah batas jaringan lunak.



Gambar 2. Diagram Derajat Menggigit Kuku. Sumber (Hadley, 1984)

Jumlah nilai yang didapat dari penjumlahan nilai masing-masing kuku adalah 1-30, dengan interpretasi sebagai berikut: (1) *Indefinite Biter* (anak yang menggigit 1-9 kuku), menunjukkan gangguan keparahan yang ringan, indeks yang didapat dari hasil penilaian pada skala keparahan menggigit kuku adalah 1-10. (2) *Definite Biters* (anak yang menggigit 10 kuku), menunjukkan gangguan keparahan yang berat. Indeks yang didapat dari hasil penilaian pada skala keparahan menggigit kuku adalah 11-30 (57% anak dengan *nail biting* memiliki indeks nilai 30).

Terlepas dari hasil penelitian diatas, penelitian lanjutan perlu dilakukan mengingat penelitian ini hanya menggunakan kuesioner untuk mendeteksi *nail biting* dan gangguan emosi yang mana dapat terjadi bias pada penelitian ini. Observasi langsung diperlukan untuk melihat gigi geligi dan kuku jari agar mendapat subjek dengan positif *nail biting* yang lebih akurat. Pada penelitian sebelumnya dijelaskan

bahwa orang tua atau saudara merupakan faktor resiko dari kebiasaan *nail biting*, tetapi hal tersebut belum dinilai pada penelitian ini.

Selain *nail biting*, *onychotillomania* juga merupakan salah satu parameter untuk melihat kondisi kesehatan mental/psikis seseorang (Melanie et al., 2014). *onychotillomania* terjadi akibat dari kebiasaan menarik kuku jari tangan/kaki secara berulang, sehingga menyebabkan pemendekan atau pelepasan kuku dari jaringan lunak (Pacan et al., 2014). Studi literatur sebelumnya menjelaskan bahwa penderita *onychotillomania* seringkali dikaitkan dengan gangguan depresi, delusi dan *obsessive compulsive disorder* (Reich & Szepietowski, 2014). Penelitian ini hanya berfokus pada hubungan gangguan emosi dengan dengan kebiasaan *nail biting* pada remaja sedangkan pada penderita kebiasaan buruk *onychotillomania* tidak diteliti lebih lanjut, atas dasar hal tersebut penelitian lebih lanjut mengenai *bad habit* yang ditimbulkan oleh gangguan emosi perlu ditelaah lebih lanjut.

4. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara gangguan emosi terhadap perilaku *nail biting* pada siswa SMP Negeri 1 Kertajati, dengan nilai p value 0.001. Begitu pula dengan nilai *odd ratio* 2,801 artinya anak yang mempunyai perilaku gangguan emosi mempunyai resiko 2,801 kali memiliki gangguan *nail biting* dibandingkan dengan anak yang tidak mempunyai perilaku gangguan emosi.

DAFTAR PUSTAKA

- Azmi, N. (2015). Potensi Emosi Remaja dan Pengembangannya. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 2(1), 36–46.
- Baghchechi, M., Pelletier, J. L., & Jacob, S. E. (2021). Art of Prevention: The Importance of Tackling the Nail Biting Habit. *International Journal of Women's Dermatology*, 7(3), 309–313. <https://doi.org/10.1016/j.ijwd.2020.09.008>
- Baqi, S. Al. (2015). Ekspresi Emosi Marah. *Buletin Psikologi*, 23(1), 22–30.
- Basar, A. M. (2021). Problematika Pembelajaran Jarak Jauh pada Masa Pandemi Covid-19. *Edunesia : Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2(1), 208–218.

<https://doi.org/10.51276/edu.v2i1.112>

- Dev, S., Pal, A., Zahir, S., & Kundu, G. K. (2019). A Fixed Intraoral Nail Biting Habit-Breaker Appliance: A Case Report of a Novel Approach to Curb Onychophagia. *Journal of Dental Research, Dental Clinics, Dental Prospects*, 13(3), 172–176. <https://doi.org/10.15171/joddd.2019.027>
- Dharmayanti, I., Tjandrarini, D. H., Hidayangsih, P. S., & Nainggolan, O. (2018). *The Impact of Environmental Health and Socio-economic Condition on Mental Health in Indonesia. November.*
- Diana, R. R. (2015). Pengendalian Emosi Menurut Psikologi Islam. *Unisia*, 37(82), 41–47. <https://doi.org/10.20885/unisia.vol.37.iss82.art5>
- Fitri, A., Neherta, M., & Sasmita, H. (2019). Faktor – Faktor Yang Memengaruhi Masalah Mental Emosional Remaja Di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Swasta Se Kota Padang Panjang Tahun 2018. *Jurnal Keperawatan Abdurrah*, 2(2), 68–72. <https://doi.org/10.36341/jka.v2i2.626>
- Ghanizadeh, A. (2008b). Association of Nail Biting and Psychiatric Disorders in Children and Their Parents in a Psychiatrically Referred Sample of Children. *Child and Adolescent Psychiatry and Mental Health*, 2, 1–7. <https://doi.org/10.1186/1753-2000-2-13>
- Ghanizadeh, A., & Shekoohi, H. (2011). Prevalence of Nail Biting and its Association with Mental Health in a Community Sample of Children. *BMC Research Notes*, 4, 2–6. <https://doi.org/10.1186/1756-0500-4-116>
- Gide, A. (2015). Gangguan Emosi (Studi Lanjutan Penggunaan Bender Gestalt Pada Anak Usia Sekolah). *POSEIDON (Jurnal Ilmiah Psikologi & Psikologi Kelautan-Kemaritiman)*, 9, 5–24.
- Hadley, N. H. (1984). Fingernail Biting Theory, Research and Treatment. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (1st ed., Vol. 1, Issue 9). Spectrum Publications, Inc. <https://doi.org/10.1007.987-94-011-6323-1>
- Halteh, P., Scher, R. K., Lipner, S. R., Halteh, P., Scher, R. K., Onychophagia, S. R. L., Halteh, P., Scher, R. K., & Lipner, S. R. (2016). Onychophagia : A Nail-Biting Conundrum for Physicians. *Journal of Dermatological Treatment*, 6634(September). <https://doi.org/10.1080/09546634.2016.1200711>
- Hasanah, H. (2014). Peran Bimbingan Konseling Islam dalam Menurunkan Tekanan Emosi Remaja. *KONSELING RELIGI Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 5(1), 55–72. <http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/konseling/article/view/1060>
- Maryam, S. (2017). Strategi Coping: Teori Dan Sumberdayanya. *Jurnal Konseling Andi Matappa*, 1(2), 101. <https://doi.org/10.31100/jurkam.v1i2.12>
- Melanie, A., Wiraputranto, M. C., Wijaya, L., Kedokteran, F., Katolik, U., & Atma, I. (2014). Kelainan Bentuk Kuku. *CDK*, 41(12), 912–916.

- Mubasyiroh, R., Suryaputri, I. Y., & Tjandrarini, D. H. (2017). Determinan Gejala Mental Emosional Pelajar SMP-SMA di Indonesia Tahun 2015. *Buletin Penelitian Kesehatan*, 45(2), 103–112. <https://doi.org/10.22435/bpk.v45i2.5820.103-112>
- Nadhiroh, Y. F. (2015). Pengendalian Emosi. *Jurnal Saintifika Islamica*, 2(1), 53–63.
- Pacan, P., Grzesiak, M., Reich, A., Kantorska-Janiec, M., & Szepietowski, J. C. (2014). Onychophagia and Onychotillomania: Prevalence, Clinical Picture and Comorbidities. *Acta Dermato-Venereologica*, 94(1), 67–71. <https://doi.org/10.2340/00015555-1616>
- Purwanto, A., Pramono, R., Asbari, M., Santoso, P. B., Wijayanti, L. M., Choi, C. H., & Putri, R. S. (2020). Studi Eksploratif Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Proses Pembelajaran Online di Sekolah Dasar. *Education, Psychology and Counseling*, 2(1), 1–12.
- Reich, A., & Szepietowski, J. C. (2014). Onychotillomania in the Course of Depression : A Case Report. *Acta Derm Venereol*, 94(November), 745–746. <https://doi.org/10.2340/00015555-1805>
- Riskesdas. (2019). Laporan Provinsi Jawa Barat. In *Lembaga Penerbit Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan*.
- Sekar, S., Ananda, D., & Apsari, N. C. (2020). Mengatasi Stress Pada Remaja Saat Pandemi Covid-19. *Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(2), 248–256.
- Shahraki, N., Yassaei, S., & Moghadam, M. G. (2012). Abnormal Oral Habits: A Review. *Journal of Dentistry and Oral Hygiene*, 4(May), 12–15. <https://doi.org/10.5897/JDOH12.001>
- Sukatin, S., Chofifah, N., Turiyana, T., Paradise, M. R., Azkia, M., & Ummah, S. N. (2020). Analisis Perkembangan Emosi Anak Usia Dini. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 5(2), 77–90.
- Suryaputri. (2013). Gender and Other Factors and Risk of Mental Emosional Problems Among Students in Indonesia. *Health Science Journal of Indonesia*, 4(2), 98–102.
- Vyas, T. (2017). Effect of Chronic Nail Biting and Non-Nail Biting Habit on the Oral Carriage of Enterobacteriaceae. *Journal of Advanced Medical and Dental Sciences Research /Vol*, 5(5), 5–5. <https://doi.org/10.21276/jamdsr.2017.5.5.14>
- Winata, W. (2019). Relationship Between Mental Health Disorder and Nail Biting. *Global Journal For Research Analysis*, 8(9), 119–122.
- Winebrake, J. P., Grover, K., Halteh, P., & Lipner, S. R. (2018). Pediatric Onychophagia: A Survey-Based Study of Prevalence, Etiologies, and Co-Morbidities. *American Journal of Clinical Dermatology*, 19(6), 887–891.

<https://doi.org/10.1007/s40257-018-0386-1>

Yuangga, K. D., & Sunarsi, D. (2020). Pengembangan Media dan Strategi Pembelajaran untuk Mengatasi Permasalahan Pembelajaran Jarak Jauh Di Pandemi Covid-19. *Jurnal Guru Kita*, 4(3), 51–58.